

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan keuangan

1. Pengertian

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah pengguna. Beberapa di antara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Dimana suatu laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana).

Berikut pengertian laporan keuangan menurut H.S.Munawir dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan* (2004,5) menyatakan bahwa:

“Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan penghitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukan sumber dan penggunaan atas alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan”

Sedangkan menurut Budi Raharjo dalam bukunya *Keuangan dan Akuntansi untuk Manager Non Keuangan* (2007,53) menyatakan bahwa:

”Laporan keuangan adalah pertanggungjawaban manager atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stake holder*) terhadap perusahaan”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2007,117) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah suatu alat dengan mana informasi dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada para pemakainya”

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan tercermin dari semua kegiatan dan informasi-informasi yang menyangkut semua kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mana dapat dilihat dari semua unsur laporan keuangan baik di neraca ataupun laporan laba rugi.

2. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan yang dikutip dari (http://ALKKonsepDasarLap_Keuangan«C4Krawa14AktWeblog.mht:16-03-2008) yaitu:

a. Sifat Laporan Keuangan

1) Pelaporan bersifat tentative

Artinya bahwa laporan keuangan bersifat sementara. Hal ini disebabkan karena umur perusahaan tidak terbatas sehingga perlu dibuat laporan secara periodik untuk mengukur perkembangan perusahaan tersebut.

2) Kebenaran bersifat relative

Artinya bahwa laporan keuangan tidak menunjukkan kebenaran yang mutlak tentang nilai harta, utang atau modal.

Hal ini disebabkan karena:

a) Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan didasarkan dari fakta catatan akuntansi yang bersifat historis sehingga harta, utang dan modal dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya peristiwa tanpa memperhitungkan terjadinya perubahan nilai mata uang.

b) Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Laporan keuangan disusun berdasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*generally accepted accounting principles*). Tujuan penggunaan prinsip tersebut adalah untuk memudahkan dalam pencatatan, untuk keseragaman laporan keuangan.

c) Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi yang penggunaannya tergantung dari akuntan dan manajemen perusahaan.

b. Keterbatasan laporan keuangan

Keterbatasan laporan keuangan yang dikutip dari (http://ALK_Konsep_DasarLap_Keuangan«C4Krawa14_AktWeblog.mht:16-03-2008) yaitu:

- 1) Bersifat histories, sehingga mungkin sudah tidak relevan lagi dengan keadaan sekarang.
- 2) Bersifat umum dan bukan untuk tiap-tiap pemakai.
- 3) Didasarkan atas perkiraan kebutuhan pemakai.
- 4) Pengukuran dilakukan dengan menggunakan uang dan perubahan nilai uang tidak tercermin dalam laporan keuangan.
- 5) Memakai konsep konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian sehingga tidak terlepas dari pemakaian pertimbangan dan taksiran-taksiran.

3. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

a. Neraca

Merupakan laporan sistematis tentang aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan pada waktu tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi- laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun).

Bentuk laporan rugi - laba terdiri dari:

1) Bentuk *Singel Step*

Yaitu penyusunan laporan rugi laba yang dilakukan dengan membandingkan total pendapatan dengan total biaya.

2) Bentuk *Multiple Step*

Yaitu penyusunan laporan rugi - laba yang dilakukan secara bertahap.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang menyajikan tentang perubahan modal yang terjadi selama satu periode. Pada perusahaan perseroan (PT) disebut laporan laba ditahan.

d. Laporan Arus Kas

Yaitu laporan sistematis tentang aliran kas masuk dan kas keluar (termasuk sumber-sumber dan penggunaannya) yang terjadi pada suatu periode tertentu.

2.2 Neraca

1. Pengertian

Menurut H.S.Munawir (2004,13) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

”Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu”

Sedangkan menurut Siswanto Sutojo (2000,1) dalam bukunya Mengenal Arti dan Penggunaan Neraca Perusahaan menyatakan bahwa:

”Neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan secara ringkas jenis dan jumlah harta yang dapat dinyatakan dalam satuan uang, utang, dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan pada tanggal tertentu”

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2007,205) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi:Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

”Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau (a moment of time), sering disebut per tanggal tertentu”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan yang menunjukkan jumlah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan selama suatu tanggal tertentu.

2. Bentuk Neraca

a. Bentuk Skontro (*Account Form*)

Di sini aktiva disajikan di sebelah kiri (di Inggris di kanan) dan kewajiban serta modal ditempatkan di sebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah-menyebelah.

b. Bentuk Stafel (*Report Form*)

Neraca ini dilaporkan satu halaman vertikal. Di sebelah atas dicantumkan total aktiva dan di bawahnya disajikan pos kewajiban dan pos modal.

c. Bentuk yang Menyajikan Posisi Keuangan (*Financial Position Form*)

Dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aktiva tetap dan aktiva lainnya kemudian dikurangi hutang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

3. Keterbatasan Neraca

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007,219) mulanya para pemakai laporan menaruh kepercayaan besar terhadap neraca, tetapi belakangan karenaperhatian investor beralih ke *earning per share* sebagai alat menilai perusahaan, maka peranan laporan laba rugi semakin penting bagi pembaca. Belakangan ini perhatian kembali pada masalah kekayaan, utang, dan modal yang akan digunakan untuk pertumbuhan modal, maka perhatian kembali ke neraca khususnya likuiditas, *leverage*, dan *return on equity* atau *return on asset*. Upaya untuk menaikkan kegunaan neraca semakin dilakukan mulai dari metode penilaian, penyajian yang komparatif, sampai pada akuntansi inflasi. Kelemahan yang paling berat dari neraca adalah ketidakmampuannya menyajikan informasi mengenai *current value* dari aset yang dimiliki perusahaan.

4. Bagian Utama dalam Neraca

a. Aktiva

1) Pengertian

Menurut Imam Santoso (2007,45) dalam bukunya Akuntansi Menengah (Intermediate Accounting) menyatakan bahwa:

”Aktiva adalah manfaat ekonomi yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh perusahaan pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu”

Sedangkan menurut H.S Munawir (2004,14) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

”Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran

yang belum dialokasikan (deffered charges) atau biaya yang masih dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktivitas yang tidak berwujud lainnya (intangible assets) misalnya: goodwill, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah harta atau kekayaan perusahaan yang diperoleh pada masa yang akan datang sebagai akibat dari kejadian atau transaksi di masa lalu.

2) Jenis-jenis Aktiva

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian utama yaitu:

a) Aktiva Lancar

Menurut H.S Munawir (2004,14) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laboran Keuangan menyatakan bahwa:

“Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)”

Sedangkan menurut Imam Santoso (2007,124) dalam bukunya Akuntansi Menengah (Intermediate Accounting) menyatakan bahwa:

“Aktiva lancar merupakan kas atau sumber-sumber lain yang diharapkan dapat diubah atau dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus produksi, waktu yang lama”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah kas atau sumber-sumber lain yang diharapkan dapat ditukar

menjadi uang dalam waktu satu tahun atau selama kegiatan perusahaan.

Yang termasuk ke dalam kelompok aktiva lancar antara lain:

- (1) Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya: cek, Money order, pos wesel, dan lain-lain.
- (2) Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
- (3) Piutang dagang dan piutang wesel.
- (4) Piutang pegawai, anak perusahaan, dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun.
- (5) Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dalam perdagangan dan akan dilunasi dalam waktu satu tahun.
- (6) Persediaan barang dagang, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan pembantu, dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.

b) Aktiva Tidak Lancar

- (1) Investasi Jangka Panjang
- (2) Investasi jangka panjang dalam surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan wesel jangka panjang.
- (3) Investasi dalam anak perusahaan, termasuk uang muka jangka panjang.

(4) Investasi dalam bentuk aktiva tetap berwujud (seperti: tanah, mesin-mesin, dan lain-lain) tetapi belum digunakan untuk usaha sekarang.

(5) Penyisihan dana untuk tujuan jangka panjang seperti dana pelunasan obligasi, dana ekspansi, dana pembelian saham sendiri, dana pembayaran pensiun, dana penggantian gedung, dan lain-lain.

(6) *Cash surrender value* dari polis asuransi jiwa.

c) Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang dapat dipergunakan lebih dari satu periode seperti tanah, gedung-gedung, mesin dan alat-alat, perabot, kendaraan, dan lain-lain. Maka di neraca harus ditunjukkan nilai perolehan dan akumulasi penyusutannya.

d) Aktiva yang Tidak Berwujud

Aktiva tetap tidak berwujud seperti: goodwill, hak paten, merk dagang, hak cipta, dan lain-lain.

e) Aktiva Lain-lain

Aktiva-aktiva yang tidak dapat dimasukkan dalam kelompok kelompok aktiva diatas seperti titipan kepada penjual untuk menjamin kontrak, bangunan dalam pengerjaan, piutang-piutang jangka panjang, uang muka pada pejabat perusahaan, persediaan yang show moving dan tak terpakai.

b. Pasiva (Hutang)

1) Pengertian

Menurut H.S.Munawir (2004,18) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

“Semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor”

2) Jenis-jenis Hutang

- a) Hutang Lancar atau Hutang Jangka Pendek
- b) Hutang Jangka panjang

c. Ekuitas (Modal)

Menurut H.S.Munawir (2004,19) dalam bukunya analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

“Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”

Dalam perusahaan perseroan modal terdiri dari:

- 1) Modal disetor.
- 2) Laba tidak dibagi.
- 3) Modal penilaian kembali.
- 4) Modal sumbangan.
- 5) Modal lain-lain

2.3 Persediaan

1. Pengertian

Menurut Freddy Rangkuti (2004,2) dalam bukunya Manajemen Persediaan menyatakan bahwa:

”Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikannya kepada konsumen.”

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001,69) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelian Perusahaan menyatakan bahwa:

”*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan bagian dari kegiatan normal perusahaan untuk memproduksi barang-barang pada satu periode di mana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah, dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai *buffer stock* agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua persediaan masuk ke dalam aktiva lancar. Persediaan yang sudah *slow moving* dan tidak terpakai masuk ke dalam aktiva lain-lain.

Persediaan (*inventory*) ditujukan untuk mengantisipasi kebutuhan permintaan. Permintaan ini meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan penolong atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (*product output*).

Menurut Kamaruddin Ahmad (2002,79) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan yaitu:

- a. Risiko kehabisan persediaan
- b. Kebiasaan para *leveransir* menyerahkan barangnya kepada kita, apakah mereka bisa memenuhi jadwal yang telah ditentukan.
- c. Besar kecilnya jumlah bahan mentah yang dibeli setiap saat. Semakin besar pembelian semakin kecil *safety stock*.
- d. Dapat diduga atau tidaknya kebutuhan bahan untuk produksi.
- e. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang di satu pihak dengan biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan persediaan di lain pihak.
- f. Sifat penyesuaian skedul produksi dengan pesanan ekstra.
- g. Sifat persaingan industri.
- h. Hubungan antara biaya penyimpanan di gudang dengan biaya kehabisan persediaan (*stock out cost*).

Menurut Freddy Rangkuti (2004,2) persediaan yang diadakan mulai dari bahan baku sampai barang jadi berguna untuk menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang, menghilangkan risiko barang hilang,

mempertahankan stabilitas operasi perusahaan, mencapai penggunaan mesin yang optimal, dan memberi pelayanan yang sebaik-baiknya bagi konsumen. Persediaan merupakan salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah, kemudian dijual kembali. Aktif disini berarti bahwa persediaan tersebut selalu berputar sesuai dengan kegiatan usaha perusahaan.

Dengan berlandaskan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan persediaan adalah barang-barang milik perusahaan yang nyata, dengan maksud untuk dijual kembali pada siklus akuntansi normal atau dipakai untuk produksi, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Tetapi pengklasifikasiannya berbeda tergantung tergantung dari jenis perusahaan tersebut, baik perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan pabrik (*manufaktur*). Persediaan bagi perusahaan yang satu mungkin bukan merupakan persediaan bagi perusahaan lain. Misalkan mobil bagi perusahaan dagang kendaraan bermotor merupakan persediaan, tetapi bagi perusahaan lain berfungsi sebagai alat transportasi dan merupakan aktiva tetap.

2. **Macam-macam Persediaan**

Ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Sekalipun ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi pemahaman atas ciri dari masing-masing persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting.

a. Persediaan Bahan Mentah atau Bahan Baku

Menurut Lukman Syamsuddin (2007,281) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan menyatakan bahwa:

”Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan”

Sedangkan menurut ([http://Inventory\(Persediaan\)«POJOKINFO.mht:13-04-2008](http://Inventory(Persediaan)«POJOKINFO.mht:13-04-2008)) pengertian bahan baku adalah

”Barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah lagi melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan. Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkannya pihak pemasok serta tingkat efisiensi penjadwalan pembelian dan kegiatan produksi”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dimana besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi.

b. Persediaan Barang dalam Proses

Menurut Lukman Syamsuddin (2007,283) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan menyatakan bahwa :

”Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi)”

Sedangkan menurut ([http://Inventory\(Persediaan\)«POJOKINFO.mht:13-04-2008](http://Inventory(Persediaan)«POJOKINFO.mht:13-04-2008)) pengertian barang dalam proses adalah

”Barang yang masih memerlukan proses produksi untuk menjadi barang jadi, sehingga persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa barang dalam proses adalah persediaan yang masih dalam proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.

c. Persediaan Barang Jadi

Menurut Lukman Syamsuddin (2007,284) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan menyatakan bahwa:

”Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.”

Sedangkan menurut ([http://Inventory\(Persediaan\)«POJOKINFO.mht:13-04-2008](http://Inventory(Persediaan)«POJOKINFO.mht:13-04-2008)) pengertian barang jadi adalah

”Barang hasil proses produksi dalam bentuk final sehingga dapat segera dijual, pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa barang jadi adalah persediaan yang telah selesai di proses dan siap untuk dijual atau dikonsumsi.

2.4 Perputaran Persediaan

Persediaan pabrik yang pada umumnya terdiri dari: persediaan bahan baku, persediaan bahan pembantu atau bahan penolong, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi, merupakan bagian aktiva lancar yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Oleh karena itu, kesalahan

dalam investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan, maka diperlukan suatu teknis analisis persediaan yang tepat untuk pengelolaanya.

Teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu persediaan, yaitu:

1. Penetapan titik persediaan minimum dan maksimum.
2. Penggunaan perputaran persediaan.
3. Pertimbangan manajemen.
4. Analisis nilai.
5. Pengambilan budgeter.

Teknik-teknik tersebut digunakan berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan. Tetapi ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, yaitu penetapan titik persediaan minimum dan maksimum atau pembatasan persediaan sampai pada sekian hari penawaran serta penggunaan perputaran persediaan. Namun penggunaan perputaran persediaan merupakan teknik tradisional dan paling banyak digunakan.

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Philip E. Fess (2005,362) dalam bukunya Pengantar Akuntansi menyatakan bahwa:

”Perputaran persediaan (inventory turnover) mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan”

Periode yang dimaksud adalah waktu pelaporan kegiatan operasi perusahaan yang berupa laporan keuangan, biasanya dalam jangka waktu satu tahun, tetapi dapat pula dihitung untuk jangka waktu per semester, per triwulan,

atau per bulan. Yang terpenting adalah dalam perhitungan perputaran ini digunakan periode yang sama.

Sedangkan menurut (http://ALKAnalisisPerbandingan&RasioKeuangan«C4Krawa14Akt Weblog.mht : 16-03-2008) pengertian perputaran persediaan adalah

” Menunjukkan berapa kali terjadinya penggantian persediaan dalam satu tahun serta tersimpannya persediaan tersebut di dalam gudang. Pada perusahaan manufaktur terdapat tiga macam persediaan, yaitu: bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi”

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan adalah angka yang menunjukkan berapa kali persediaan dapat diganti dalam satu periode, yaitu per bulan, per triwulan, atau per tahun. Angka tersebut merupakan rasio dari harga pokok penjualan terhadap investasi persediaan rata-rata pada periode tertentu.

2.5 Modal Kerja

1. Pengertian

Setiap kegiatan usaha senantiasa membutuhkan dana sebagai modal yang digunakan untuk membelanjakan dan menjalankan kegiatan usahanya, seperti: pembelian bahan baku, pembelian bahan pembantu, membayar upah buruh, pembayaran gaji karyawan, dan lain-lain. Dana itulah yang disebut modal kerja. Hal ini sesuai dengan pengertian modal kerja yang dikemukakan oleh (http://corobirugroup.wordpress.com/2007/12/18/pengertian-manajemen-keuangan/ : 18 April 2004) menyatakan bahwa:

”Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya”

Dari pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa modal kerja merupakan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk keperluan sehari-hari, oleh karena itu, dana tersebut akan selalu berputar. Seperti yang dikemukakan oleh (<http://ilmumanajemen.wordpress.com/2007/08/08/modal-kerja/> : 18 April 2008) menyatakan bahwa:

”Modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Contoh manajemen modal kerja adalah manajemen kas, manajemen piutang manajemen persediaan”

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001,57)dalam bukunya Dasar-dasar Pembelian Perusahaan menyatakan bahwa:

”Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah disimpulkan yang dimaksud dengan modal kerja adalah dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari pada periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan tertentu pada periode tersebut. Dana tersebut merupakan nilai dari seluruh aktiva atau hutang lancar perusahaan yaitu yang dapat segera dijadikan uang kas atau dari pengurangan antara aktiva lancar

dengan kewajiban lancar atau hutang lancar. Dan dana tersebut akan selalu berputar.

Untuk lebih jelasnya, maka dapatlah dikemukakan unsur-unsur dari modal kerja antara lain:

- a. Uang kas atau yang ada di bank.
- b. Surat-surat berharga yang cepat dapat dijadikan uang.
- c. Kwitansi-kwitansi yang segera dapat ditagih.
- d. Biaya yang dibayar dimuka.
- e. Piutang dagang atau piutang usaha.
- f. Persediaan.

2. Konsep Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja ini dapatlah dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Menitik beratkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang periode perputarannya singkat.

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini mempertimbangkan dua kepentingan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan operasional sehari-hari dan pemenuhan kewajiban terhadap pihak luar.

c. Konsep Fungsional

Lebih mendasar pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan pada periode yang bersangkutan.

3. Peranan Modal Kerja

Menurut Kamaruddin Ahmad (2002,5) dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja, peranan modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap.

2.6 Modal Kerja Kuantitatif

Menurut Bambang Riayanto (2001,57) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan menyatakan bahwa:

“Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja kuantitatif menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja kotor (Gross Working Capital)”

Sedangkan menurut H.S.Munawir (2004,24) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

“Konsep kuantitatif ini menitik beratkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk operasi jangka pendek. Pada konsep ini modal kerja dianggap jumlah aktiva lancar (gross working capital)”

Sedangkan menurut (<http://ilmumanajemen.wordpress.com/2007/08/08modal-kerja/>:18 April 2008)

”Konsep ini menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital)”

Dari kedua konsep modal di atas, yang dimaksud dengan modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah keseluruhan aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah kelebihan jumlah aktiva lancar di atas hutang lancar atau dan sering disebut modal kerja netto (*net working capital*). Sedangkan modal kerja menurut konsep fungsional adalah seluruh dana untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, konsep ini tidak mementingkan kuantitas dari modal kerja tersebut. Apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek.

Dari uraian-uraian di atas dapatlah disimpulkan yang dimaksud dengan modal kerja kuantitatif adalah modal kerja yang dinyatakan dengan jumlah keseluruhan aktiva lancar.

2.7 Analisa

1. Analisa Rasio

Menurut <http://ALKAnalisisPerbandingan&RasioKeuanganC4Krawa14AktWeblog.mht> : 16 Maret 2008) analisa rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio ini akan lebih bermanfaat terutama apabila ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio yang digunakan sebagai standar.

a. Rasio Pengukuran Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2001,331) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini terdiri dari:

1) Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2) *Quick ratio*

Rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

3) *Net working capital*

Rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

$$\text{Net working capital} = \text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}$$

b. Rasio Pengukuran Aktivitas

Menurut Bambang Riyanto (2001,331) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari *current accounts* (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu, yaitu:

1) Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

Menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan atas pendayagunaan total aktiva yang dimilikinya. Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana afektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Rumus perputaran total aktiva

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

2) Perputaran piutang (*Receivabel turnover*)

Rasio perputaran piutang memberikan gambaran kepada analisa laporan keuangan mengenai berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang ke bentuk uang tunai, kemudian kembali ke bentuk piutang lagi.

Rumus perputaran piutang

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Hasil penjualan bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

3) Perputaran persediaan (*Inventory turnover*)

Rasio ini diperlukan untuk membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan akhir tahun. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertahankan persediaan yang berlebihan. Pola tersebut perlu disesuaikan apabila usaha perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman atau sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dalam satu periode tertentu.

Rumus perputaran persediaan

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. Rasio Pengukuran Solvabilitas

Menurut Darsono dalam bukunya Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (2005,54) rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari:

1) *Debt to asset ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

2) *Debt to equity ratio*

Rasio ini menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

3) *Equity multiplier*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total ekuitas}}$$

4) *Interest coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

$$\text{DER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

d. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Menurut Darsono dalam bukunya Pedoman Praktek Memahami Laporan Keuangan, rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Rasio ini terdiri dari:

1) *Gross profit margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net profit margin*

Rasio ini digunakan untuk untuk mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Operating profit margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Return on asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

5) *Return on equity*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata ekuitas}}$$

6) *Earning per share*

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Analisa Pendekatan Korelasional

a. Uji regresi line sederhana

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui kelinieran antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Rumus persamaan regresi line sederhana:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

X = Variabel bebas

\hat{Y} = Variabel terikat

a = Penduga bagi intersef (konstanta)

b = Koefisien regresi

b. Uji hipotesis

Uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka hipotesis penelitian ini perlu diuji dengan menggunakan teknik korelasional yang mana langkah-langaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Rumus koefisien korelasi product moment

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)}\sqrt{(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

Dengan ketentuan:

- a) Data dibuat berpasangan.
 - b) Pengujian hipotesis dengan menggunakan taraf signifikan (α) 0,05.
 - c) Untuk menguji hipotesis statistika digunakan:

Ho : $\rho = 0$

Ha : $\rho \neq 0$
 - d) Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila r hitung lebih besar dari rtabel dengan taraf signifikan 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.
- 2) Untuk mengetahui keberartian hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji T, yaitu:

Menentukan nilai Uji t = $\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

2.8 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Modal Kerja Kuantitatif

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung dari beberapa faktor, antara lain:

1. Jenis produk yang dibuat.
2. Jangka waktu atau siklus operasi.
3. Tingkat penjualan.

4. Kebijakan persediaan.
5. Kebijakan penjualan kredit.
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, terdapat kebijakan persediaan dimana salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah perputaran persediaan barang. Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap modal kerja kuantitatif.

Menurut H.S.Munawir (2004,119) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan (*Inventory Trunover*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

Investasi modal kerja dalam persediaan merupakan proses terus-menerus dalam operasi kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, perputaran persediaan dalam siklus modal kerja kuantitatif sangat berkaitan erat untuk kelancaran operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan mempunyai pengaruh dan hubungan terhadap modal kerja kuantitatif, dimana semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin rendah modal kerja kuantitatif dan sebaliknya.